

IMPLEMENTASI KEPALA SEKOLAH TENTANG KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SDN KEMUKUS

Ratih Novitasari

novitasariratih768@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:
Counseling Guidance,
Developing Students'
Characters

Abstract: *The madrasah head's policy regarding the obligation to read the Al-Qur'an started with teachers telling students to read the Al-Qur'an but the students were not yet fluent in reading it and the current trend is about memorizing surahs, they only memorize Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Fatihah, Al-Falaq. The research subjects were teachers and students of SDN KEMUKUS from class I to class VI, however only 6 teachers and 12 students were studied. Research sources were taken from observation, interviews and documentation. The results of the research show that KEMUKUS SDN students are very happy with the policy of reading the Koran by memorizing the letters. The benefits they get include getting rewards and adding memorized letters. This policy also does not interfere with their learning activities. The method used is very fun and guides them, namely the takrir method. The takrir method is a method that is used repeatedly with guidance and supervision from the teacher.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk membangun dan merevitalisasi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) agar memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal serta mampu memberikan relasi yang kuat antara individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat seseorang hidup. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses

—memanusiakan manusia yang memiliki makna kontekstual bahwa seseorang harus mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. (Murtafiah, 2022) Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya juga bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral serta kesejahteraan di masa yang akan datang. (Warisno, 2018). Mutu Pendidikan atau mutu KBM di Indonesia ini masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lain, untuk itu dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ini sangat diperlukan usaha dari berbagai pihak.

Pihak-pihak tersebut selain pemerintah dan masyarakat adalah kepala sekolah. Karena Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, oleh sebab itu kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu KBM.(Sari et al., 2022). Penulis melakukan prasurvey disekolah SDN KEMUKUS yang Dipimpin olehbapak Ali Imron, M.Pd.I kuranglebih selama 12 tahun. Dibawah kepemimpinan beliau, banyak sekali perubahan yang terjadi di SDN kemukus. Diantaranya pembangunan gedung, ke-disiplinan guru, sarana dan prasarana lebih baik, dan sebagainya. Rmempunyai sebuah program yaitu membaca Al-Quran sebelum proses belajar mengajar. Metode Al-Qur'an yang digunakan dalam membaca Al Qur'an di SDN kemukus adalah: Metode takrir yaitu menghafal Juzamma. Program ini sudah berjalan selama satu semester. Program ini dilaksanakan karena ada beberapa siswa di tes membaca Al- Qur'an dan kemirisaan saat ini tentang hafalan suratan, mayoritas mereka hanya hafal surat Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Fatihah, Al-Falaq.

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam eangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi

METODE

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan

metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian program membaca Al-Quran bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, belajar memahami dan menghayati Al-Qur'an, menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan juga adalah perkembangan psikologis anak. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional kongkrit (pieget), yakni anak

dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkrit. Lebih rinci Jean Piaget membagi empat tahap-tahap perkembangan anak, yakni:

1. **Sensori motor Stage** (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensori motor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, objek menjadi tidak eksis bagian akhir anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensori motor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap egosentris. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek. Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.

2. **Preoperational Thinking** (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran praoperasional terbagi menjadi dua, yakni: pertama, pemikiran pra-konseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama tahap ini, anak-anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka masih melakukan banyak kesalahan. Kedua, periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun), pada tahap ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.

3. **Concrete operations** (sekitar tujuh sampai sebelas atau dua belas tahun). Anak-anak kini mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai,

melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak. **Formal Operations** (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa menangani situasi hipotesis, dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis.

Dengan melihat tahap perkembangan tersebut, maka akan diperoleh hasil yang maksimal jika proses pembelajaran Al-Qur'an telah diawali sejak tahap pertama, misalnya dengan membiasakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak. Selain itu peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualization* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kompetensi dasar

dikurikulum membaca Al-Qur'an, siswa-siswi SDN Kemukus sudah mencapai target. Mereka membaca nya secara benar dan fasih, dengan dibuktikan tes yang dilakukan peneliti pada waktu penelitian di lapangan bisa dilihat di lampiran. Keterangan: L (lancar) T (tidak lancar) Tujuan diterapkannya membaca Al-Qur'andi SDN Kemukus.:

a) Siswa dapat membaca ayat-ayat yang akan dihafal dengan lancar, baik dan benar.Siswa-Siswi SDN 1 Kemukus membaca dan menghafal nya sudah mulai lancar,baik, dan benar,sesuai yang dilampiran.

b) Siswahafalayat-ayat yang telah ditentukan. Belum semua surat yang ditentukan hafal semua, hanya surat yang pendek dan mudah dihafal saja yang mereka hafal.

c) Siswa dapat mempraktekan hafalan yang telah dihafal. Belum semua surat mereka mempraktekannya. hanya surat yang mudah dihafal saja mereka mempraktekannya.

d) Siswa tidak lupa dengan hafalan yang telah berlalu. Hafalan di SDN kemukus selalu diulang-ulang sampai satu semester.Oleh sebab itu mereka tida mudah lupa dengan surat-surat yang sudah mereka hafal. Dan tetap dibaca sampai seterusnya.

e) Siswa dapat menganalkan isi kandungan AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari.Siswa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dengan shalat 5waktu,menaati anjuran kedua orangtua ,rajin mengerjakan Pr Metode yang digunakan di SDN KEMUKUS adalah Metode takrir. Metode takrir adalah mengulang hafalan atau mensima'kan

hafalan yang pernah dihafalkan/ pernah disima'kan kepada gurudengan pendekatan aspek pembiasaan. Alasan kami memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan .Metode takrir juga tidak hanya digunakan diSDN kemukus tetapi juga digunakan di beberapa SD/MI yang mempunyai program pembiasaan menghafal juzamma, seperti diSDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta.

Menurut Ahsin W.Al-Hafidz yang dikutip dari Wawan Ahmadbahwa proses menghafalkan Al-Qur'an atau sebagai pedoman dalam menghafalkannya. Para penghafal AI-Qur'an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode atau menggunakan sebagian bahkan juga bisa menggunakan semua metode Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan Al-Qur'an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.Itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedomanbagiseseorangitumasihtergantunga dapotensi individu penghafal, sistem yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sekitar individu tersebut. Sedangkan makna atau jenis serta pembagian dan penamaan memang berbeda. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan metode yang bagaimana yang biasanya diterapkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, yaitu metode tahfidzh dan metode takrir atau proses menghafal dan proses perneliharaan dengan mengulang-ulang.

Metode takrir yang digunakan oleh SDN kemukus salah satu metode yang bagus digunakan untuk lembaga pendidikan.

Pelaksanaan baik metode, guru ataupun siswa sudah di tirnbangsejauhrnngkin.

Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan: Kurangnya kemampuan guru dalam menghafal juzamma, Kernarnpuan siswa yang

berbeda-beda. Pendukung pelaksanaan kebijakan membaca Al-Qur'an diantaranya: Siswa sangat senang, me-narnbah kosa kata hafalan juz'arnrna serta tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan

Sebelum dikeluarkannya kebijakan itu kepada peserta didik, kepala madrasah SDN Kemukus melihat dari aspek kesiapan guru, dan tujuan dari kebijakan itu. Peneliti melihat darisegi aspek kesiapan guru, guru belum memiliki sepenuhnya siap dengan program itu. Masih terdapat guru yang belum hafal dengan juzamma yang dibacakan oleh siswa setiap hari, hanya ada dua guru yang hafal juzamma tersebut yaitu tarwiyah, S.Pd.I dengan Masruroh Munajah, S.Pd.I. Setiap kelas siswa membacakan juzamma antara 4 sampai 5 surat perhari. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mereka masuk kelas pukul 07.00 WIB.

Hasil pembahasan diatas, menunjukkan kebijakan tentang membaca Al-Qur'an di SDN kemukus sangat efektif digunakan karena jelas tujuannya, siswa-siswinya pun tidak merasa keberatan dengan adanya kebijakan tersebut. Metode yang digunakan juga sesuai hanyasaja dari aspek kesiapan gurunya harus di tingkatan lagi. Dan mengevaluasi kebijakan itu, agar kebijakan itu berjalan dengan baik, dan bisa memberi contoh untuk sekolah lain.

Guru menjadi faktor dasar

pelaksanaan kebijakan kepala madrasah. Berjalan tidaknya kebijakan kepala madrasah ada ditangan guru."Oleh karenaitu, keberhasilan kebijakan kepala madrasah tidak saja ditentukan olah jaringan komunikasi yang ada ,tetapi utama sekali adalah kesediaan guru untuk menerima perubahan Kepastian tentang kesediaan guru itu penting mengingat apa yang bila dilakukan kebijakan terhadap fenomena umum diantara para anggota organisasi, termasuk guru adalah sikap resisten dan menolak. Disamping kesediaan guru, adalah pengetahuan guru, dan keterampilannya. Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala madrasah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang kurang memadai. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku guru kearah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi terlaksananya proses belajar mengajar. Dari paparan tersebut memperhatikan bahwa guru pemegang peran yang sangat penting bagi kebijakan kepala madrasah.

Peningkatan mutu guru yang dilakukan tidak akan lepas dari peningkatan kompetensi guru dan harus sesuai dengan standarisasi guru di tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan sekolah (satndar kompetensi). Tujuan dikembangkan standar kompetensi guru adalah untuk menetapkan suatu ukuran kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar profesional dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran disekolah. Kepala sekolah setidaknya melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membaca Al-

Qur'an maupun melafalkannya. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

Siswa-siswi juga membutuhkan pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar pesertadidik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekkannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah, dan yang lainnya sebagai figur personal disekolah maupun orangtua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan tentang kebijakan kepala madrasah tentang membaca Al-Qur'an di SDN Kemukus di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al- Qur'an dilaksanakan adalah (1) Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan, (2) Siswa pun sangat menyambut baik kebijakan ini, (3) Guru berperanaktif dalam kegiatan ini. Sedangkan faktor penghambat kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an adalah (1) Membacanya bersama-sama, jadi guru kurang paham siapa yang belum hafal; (2)

Kompetensi guru yang belum hafal juz'amma.

2. Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an di SDN Kemukus menggunakan dua metode, metode iqro yaitu metode yang langsung menekankan dalam membaca huruf Al-Qur'an. Dan Metode Takrir adalah metode mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/pepah disima 'kan kepada guru. Pengajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan didalam kelas dan dibimbing oleh guru kelas.

3. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan pengajaran membaca Al-Quran yaitu 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Menggunakan aspek pembiasaan.

REFERENCES

- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614–4618.
- Sari, D. I., Syahrir, S., & Setyaningsih, R. (2022). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU BELAJAR MENGAJAR. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 592–603. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Ri'ayah*, 3(02), 99–113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>